

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut. Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut mempunyai luas wilayah kurang lebih 700 Ha, dimana 85% berupa daratan yang bertopografi daratan, dan 150 Ha yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, dan 550 Ha digunakan sebagai lahan lahan perkebunan. Sedangkan untuk pemukiman masyarakat dengan luas 3 Ha¹. Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, mempunyai luas wilayah 700 Ha. Dengan batas wilayah Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015 adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kebun Pustaka Rahmat.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Bukit Barisan.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Barani.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pakaran Tayas.²

B. Kondisi Demografis

Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, mempunyai luas wilayah 700 Ha, merupakan wilayah pertanian dan perkebunan. Adapun bentuk-bentuk tanaman pertaniannya berupa tanaman padi, kacang-kacangan, serta

¹ Data dokumentasi Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015.

² Data dokumentasi Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015

tanaman sayuran yang digunakan para penduduk untuk keperluan sehari-hari.

Sedangkan tanaman perkebunan adalah karet dan sawit.³

C. Jumlah Penduduk

Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam terdiri dari 105 kepala keluarga (KK), sedangkan jumlah penduduk Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam dari hasil sensus penduduk tahun 2014/2015 berjumlah 489 jiwa, dengan perincian laki-laki sebanyak 245 jiwa dan perempuan sebanyak 244 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL II: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Manggis

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Laki-laki	245	50.10%
2	Perempuan	244	49.90 %
	Jumlah	489	100 %

Sumber Data : Kantor Desa Manggis 2014/2015⁴

Dari tabel diatas maka terlihat dengan jelas bahwa penduduk Desa Manggis Kec. Lubuk Sutamangka yang lebih tinggi adalah Laki-laki dengan nilai total 50.10 % dibandingkan dengan perempuan 49.90%. Sedangkan jumlah penduduk jika di kualifikasi berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

³Data dokumentasi Kantor Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015

⁴ Data dokumentasi Kantor Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015

TABEL III: Jumlah Penduduk Menurut Kualifikasi Umur Di Desa Manggis

NO	Usia	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Anak-anak usia 0-11 tahun	168	34.35%
2	Remaja usia 12-22 tahun	69	14.11%
3	Dewasa usia 23-39	141	28.83%
4	Usia 40 ke atas	112	22.90%
Jumlah		489	100%

Sumber Data : Kantor Desa Manggis 2014/2015⁵

D. Agama

Dalam usaha membangun masyarakat, agama merupakan salah satu unsur yang penting sebagai kerangka intitusi dari keseluruhan sistem sosial, sebagai bangsa yang beragama dituntut supaya nilai-nilai agama yang luhur dan universal benar-benar menjiwai kehidupan masyarakat, dihayati, dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam kaitan itulah pemerintah berkewajiban dan mengembangkan untuk menambah sarana kehidupan beragama, supaya kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama di masyarakat semakin mantap dan mendalam.⁶

Masalah keagamaan dalam masyarakat tidak bisa di pisahkan dari kehidupan masyarakat. Konsekwensinya kemampuan peranan agama dalam masyarakat pada kehidupan manusia itu sendiri sangat berperan. Kondisi

⁵ Data dokumentasi Kantor Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015

⁶ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, (CV Toha Putra, Semarang, 1997), hlm. 97.

keagamaan suatu wilayah amat penting untuk melihat kondisi umum dalam kehidupan beragama mereka. Di Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam 100% masyarakat menganut agama Islam. Kemudian untuk mengetahui lebih jelas penganut agama di Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL IV: Komposisi Penduduk Menurut Agama Di Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam

NO	Jenis Agama	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Islam	489 Jiwa	100 %
2	Katholik	0 Jiwa	0.00 %
3	Protestan	0 Jiwa	0.00 %
4	Hindu	0 Jiwa	0.00 %
5	Budha	0 Jiwa	0.00 %
	Jumlah	489 Jiwa	100 %

Sumber Data : Kantor Desa Manggis 2014/2015⁷

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa agama Islam merupakan yang terbanyak dianut oleh penduduk Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam dengan jumlah 489 jiwa atau (100 %), sementara yang beragama Katholik sebanyak 0 jiwa (0.00%), setelah ini di ikuti agama Budha dan Protestan, dan yang paling sedikit adalah agama Hindu dengan jumlah 0 jiwa (0.00 %), adapun untuk sarana ibadah di Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

⁷ Data dokumentasi Kantor Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015

TABEL. V: Komposisi Rumah Ibadah Desa Manggis

NO	Sarana dan Prasana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushalla	1
3	Gereja	0
	Jumlah	2

Sumber Data : Kantor Desa Manggis 2014/2015⁸

E. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat perlu dan penting untuk diperhatikan, di Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam ada beberapa tingkat pendidikan diantaranya tidak tamat/tamat TK/ PAUD, MDA/TPA, SD, SLTP, dan SLTA, ada juga yang belum dan tidak sekolah, hal ini bisa dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL. VI: Komposisi Lembaga Pendidikan di Desa Manggis

No	Lembaga	Jumlah
1	TK/PAUD	1 Unit
2	MDA/TPA	1Unit
3	SDN	1 Unit
4	SMPA/MTs	1 Unit
5	SMA	1 Unit
	Jumlah	5 Unit

Sumber Data : Kantor Desa Manggis 2014/2015⁹

⁸ Data dokumentasi Kantor Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015

⁹ Data dokumentasi Kantor Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah lembaga pendidikan yang ada di Desa Manggis Kec. Lubuk Sutamdengan jumlah 5 Unit dengan rincian TK/PAUD, 1 unit, MDA/TPA 1 unit, SDN 1 unit, SMP/MTs, 1 unit dan SMA/MA 1 unit. Sementara jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan di Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL VII: Komposisi Penduduk yang bersekolah di Desa Manggis

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	50 Orang
2	SLTP/Sederajat	30 Orang
3	SLTA/Sederajat	15 Orang
4	Perguruan Tinggi	12 Orang
	Jumlah	1.07 Orang

Sumber Data : Kantor Desa Manggis 2014/2015¹⁰

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang paling banyak dari penduduk Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam dari segi pendidikan adalah tamat SLTA sebanyak 15 orang, dan SDN dengan jumlah sebanyak 50 orang. Sementara tamat SLTP berjumlah 30 orang, Perguruan Tinggi 12 orang.

F. Mata Pencaharian

Dalam upaya kehidupan sehari-sehari masyarakat tentunya memiliki usaha-usaha atau mata pencaharian mereka yang berbeda-beda, ada yang bekerja sebagai Pegawai Sipil, ada yang bekerja Pedagang, Wiraswasta,

¹⁰ Data dokumentasi Kantor Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015

Guru, Buruh, dan ada juga kerja sebagai Karyawan Swasta dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel VII: Komposisi Mata Pecaharian Penduduk Di Desa Manggis

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS/TNI/POLRI	4%
2	Pedagang	6%
3	Petani	90%
	Jumlah	105 orang

Sumber Data : Kantor Desa Manggis 2014/2015¹¹

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa pada umumnya penduduk di Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam banyak yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI, sebanyak 4%, selanjutnya yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 6%, kemudian pekerjaan sebagai Petani berjumlah 90% dari jumlah penduduk.

G. Adat Istiadat

Menurut paham ilmu ethnologi dilihat dari keharusan dan larangan mencari calon isteri bagi setiap pria, maka Pernikahan itu dapat berlaku dengan sistem “*endogami*” dan sistem “*exogami*” yang kebanyakan dianut oleh masyarakat adat bertali darah, dan atau dengan sistem “*eleutherogami*” sebagaimana berlaku dikebanyakan masyarakat adat terutama yang banyak dipengaruhi hukum Islam.

Di lingkungan yang sebagian besar menganut agama Kristen, masih mempertahankan susunan kekerabatan yang sifatnya *asymmetrisch connubiumi*, maka sistem yang dianut adalah “*exogami*”, dimana seorang pria harus mencari

¹¹ Data dokumentasi Kantor Desa Manggis Kec. Lubuk Sutam Kab. Padang Lawas Sumut, 2015

calon isteri di luar marga (*klen-patrililinal*) dan dilarang kawin dengan wanita semarga. Sistem Pernikahan ke luar marga ini sudah luntur di daerah Tapanuli Selatan, Minangkabau, Sumatera Selatan, Lampung, dan beberapa daerah lain seperti di Maluku, Buru dan Seram. Antara lain yang menjadi sebab adalah masuknya pengaruh ajaran hukum Islam.¹²

Pernikahan adalah suatu persoalan yang penting dalam kehidupan masyarakat karena jika di tinjau dari segi sosiologinya adalah salah satu faktor penting untuk menimbulkan adanya masyarakat. Baik bagi masyarakat primitif maupun masyarakat modern Pernikahan ini termasuk persoalan penting. Hal ini Nampak dengan adanya peraturan-peraturan yang mengatur soal-soal yang sehubungan dengan Pernikahan ini.¹³

Di tanah Batak peranan orang tua dalam mencari jodoh bagi anaknya atau menyetujui Pernikahan anaknya maka ia harus berunding dengan saudara-saudara semarga (*dongan tubu*), saudara-saudara perempuan dari ayah yang telah bersuami (*boru*) dan lain-lain.

Dalam masyarakat yang berdasarkan hukum kebapaan mempunyai sifat dan ciri yang khas yaitu adanya pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Karena dalam Pernikahan menurut hukum kebapaan, dimana si perempuan dilepasakan dari lingkungan keluarganya semula dan dimasukan kedalam lingkungan suaminya. Mengenai tujuan Pernikahan di Mandailing seperti halnya di daerah lain di seluruh dunia adalah untuk mendapatkan suatu keturunan hingga seterusnya. Dalam pelaksanaan Pernikahan tentu ada cara dan proses

¹²Hilman Hadikusuma. *Hukum Perkawinan Adat*, (Bandung: Alumni 1977), hlm. 67-68.

¹³ Lemta Tarigan. *Hukum Adat*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2010), hlm. 45.

pelaksanaannya. Namun di Mandailing sampai sekarang Pernikahan dipandang ideal ialah Pernikahan menurut adat (Pernikahan yang dilaksanakan menurut adat) dan norma-norma agama. Pertunangan semasa kecil ini pada umumnya terjadi diantara orang berfamili (antara pihak mora dengan pihak anak boru). Dan satu hal yang diketahui bahwa Pernikahan secara paksa sudah tidak ada lagi dalam masa sekarang di Mandailing.

Adapun pemberian itu pada mulanya bukanlah merupakan bentuk uang akan tetapi berupa benda-benda yang dianggap bermakna. Akan tetapi pada waktu sekarang ini pemberian itu sudah berupa benda yaitu uang jujur seperti pada masyarakat adat Mandailing. Jenis Pernikahan dalam masyarakat Mandailing, antara lain:

Pernikahan Na Nihobaran Adat

Pernikahan berdasarkan adat berarti berlangsungnya secara Pernikahan itu tidak bertentangan dengan norma-norma adat (Pernikahan secara wajar. Adapun Pernikahan yang wajar itu tentu berangkatnya pengantin wanita dari rumah orang tuanya menuju rumah pengantin laki-laki mendapatkan persetujuan dari orang tua kedua belah pihak.

Pada suatu hari yang ditentukan (hari yang baik) berangkatlah rombongan pihak laki-laki untuk menjemput pengantin perempuan di rumah orang tuanya. Ketika itu calon pengantin laki-laki harus ikut, karena sebelum berangkat dari rumah perempuan, mereka diberi makan dan setelah itu diberi nassihat, sekalipun mereka belum resmi sebagai suami isteri. Besok harinya rombongan laki-laki mangkobar (melaksanakan adat sebagai tanda bukti berangkatnya seorang gadis

untuk tujuan berumah tangga) telah ikut serta. Rombongan mangkobar itu terdiri dari yang dituakan di kampung itu, anak boru dari pihak laki-laki dan juga cerdik pandai di kampung itu. Setelah selesai makan, calon pengantin perempuan diberikan sirih, seterusnya ibunya pun memberikan kata nasihat kepadanya. Ketika anaknya mau melangkah kaki dari rumah itu, ankanya memberikan sirih kepada ibunya, menandakan minta izin dan doa restu serta menyatakan terima kasih atas susah payahnya ibunda tercinta merawatnya sejak kecil hingga dewasa. Setelah itu, boru (calon pengantin perempuan) menyalami semua yang ada di rumah itu. Terutama sekali orang tuanya sendiri. Dia pun berdiri bersama orang yang menemaninya, biasanya dua orang anak gadis satu kaum ibu apakah bounya atau paribannya.

Ketika mau berangkat, mereka memberi uang sekedarnya kepada teman-teman yang mau ditinggalkan, uang itu disebut uang gelap, karena diberikan dihari gelap. Mereka membawa boru (calon pengantin perempuan) itu ke kampung halaman mereka malam itu juga. Tibalah mereka di kampung, begitu sampai di halaman rumah mertuanya yang perempuan langsung menuntunnya menuju rumah. Begitu mendekat tangga rumah, mertuanya menyuruhnya untuk melangkahkan kaki kanan. Pada saat diinjakkannya kakinya mereka serentak meneriakkan horas (menyatakan selamat) atas kedatangan boru ke rumah agar boru itu membawa rezeki dan keselamatan. Di dalam rumah sebelumnya dikembangkan tikar lambahan (tikar adat yang cantik) untuk tempat duduk mereka yang baru sampai, khususnya boru dan bayo nadi oli (calon pengantin perempuan dan laki-laki). Selanjutnya dihidangkan santan pamorgo-morgoi (kue

yang terbuat dari tepung beras, biasanya dikepal dan airnya berupa santan kelapa yang diberi gula merah).

Makanan ini diberi guna membuang hal-hal yang panas atau makhluk halus. Dengan kata lain, meminta doa kepada Tuhan agar dari kesehatan dan rezeki dan apa yang dihajatkan tidak mendapat rintangan hendaknya. Bagaimana manisnya santan itu begitulah hendaknya dengan keluarga itu (tidak ada keributan dan percekcoakan). Itak sigurguron pun dikasih dengan harapan Tuhan memberikan kesejahteraan dan kemuliaan dalam rumah tangga. Selesai makan santan orang-orang sekampung pun berdatangan melihat tamu baru itu. Datang pula hatobangon (yang dituakan) di kampung itu guna mempertanyakan apa tujuan sebenarnya kekampung itu.

Boru (calon pengantin perempuan) harus menjawabnya dengan bantuan yang menemaninya. Tujuannya adalah mengikuti si Doli (calon pengantin laki-laki) dengan maksud teman sepenenderitaan, teman hidup semati. Mendengar jawaban itu, mereka pun bergembira. Mereka bersama-sama mengucapkan horas, horas, horas. Adapun cara-cara sebelum Pernikahan dilaksanakan, yaitu¹⁴:

- a. *Mangkobar Boru*, yaitu perundingan mengenai uang Pernikahan dari pihak Mangkobar boru dengan orang kaya di kampung bersama tua moranya, hatobangon, harajaon dan anak boru yang diutus pihak laki-laki.
- b. *Indahan tungkus pasae robu*, yaitu setelah boru melangkahkaikan kaiknya kerumah namborunya, mufakatlah orang tuanya sehubungan dengan rencana mengantarkan indahan tungkus pase robu. Selama anak gadis mereka

¹⁴ Parlaungan Ritonga dan Ridwan Azhar. *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan*, (Medan: PT. Yandira Agung, 2002), hlm.53-64

melangkah kaki mereka masih marrobu (tidak boleh saling mengunjungi). Antara mora dengan anak boru tidak boleh saling mengunjungi selama *indahan toppu* belum diantar pihak mora kepada borunya. Menurut kebiasaan kalau terjadi kunjungan-mengunjungi antara keduanya sebelum *indahan toppu robu* selesai, maka kata orang-orang tua akan muncul kesusahan.

- c. *Paulak indahan toppu robu*, yaitu sebagai balasan indahan toppu robu yang diantarkan pihak mora ke rumah pihak anak borunya. Orang yang berangkat kerumah mora (malungun) terdiri dari boru (pengantin perempuan), bayo (pengantin laki-laki), amang boru, namborunya, kahanggi, anak borunya dan beberapa orang gadis.
- d. *Mebat lungun*, yaitu setelah beberapa bulan gadis melangkah kakinya memasuki jenjang rumah tangga, maka tibalah waktunya mereka mengunjungi rumah orang tuanya (pihak mora) yang ada dalam adat Mandailing disebut mebat. *Mebat lungun* dilakukan sekaligus saat *paulak indahan toppu robu*, biasanya dilaksanakan pada hari yang sama. Selanjutnya barang-barang yang mau diberikan dikumpulkan di hadapan mereka. Kain dan pakaian pemberian kaum family dimasukan ke dalam sumpit atau *hadangan situdu na marihot*.

Dalam Pernikahan adat Mandailing pun tidaklah diizinkan melakukan Pernikahan sesama marga.